

ANALISIS PENERAPAN INTEGRASI PELAYANAN KESEHATAN PRIMER (ILP) DI PUSKESMAS TOPORE KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

Hasan Husain¹, Adam Badwi^{2*}, Shermina Oruh

1 Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

2 Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

3. Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

***Corresponding author: adam.badwi@gmail.com**

ABSTRAK

Penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP) merupakan strategi penting dalam memperkuat sistem pelayanan kesehatan dasar di Indonesia, khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta mengatasi masalah kesehatan masyarakat seperti stunting, wasting, dan penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan ILP di Puskesmas Topore, Kabupaten Mamuju, yang dipilih sebagai Puskesmas percontohan ILP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen terhadap tenaga kesehatan dan pemangku kepentingan terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ILP di Puskesmas Topore telah mengintegrasikan layanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif untuk seluruh kelompok umur secara holistik dan berkesinambungan. Implementasi ILP mendorong efisiensi sistem melalui pengelompokan layanan berdasarkan siklus hidup, pembagian tugas yang lebih terorganisir, serta pengelolaan anggaran yang lebih optimal. Selain itu, ILP meningkatkan deteksi dini dan skrining penyakit kronis maupun menular, memperkuat pemantauan wilayah setempat, serta mendukung pencapaian indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan program nasional bidang kesehatan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan anggaran, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup sehat dan deteksi dini penyakit. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas tenaga kesehatan, inovasi layanan, pengembangan sistem informasi kesehatan terintegrasi, serta pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan ILP.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model dan referensi bagi puskesmas lain dalam mengembangkan integrasi layanan primer kesehatan dan mendukung pencapaian tujuan nasional di bidang kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Integrasi Layanan Primer, Puskesmas, Kesehatan Masyarakat, Efisiensi Sistem, Kabupaten Mamuju

ABSTRACT

The implementation of Primary Health Care Integration (ILP) is an important strategy in strengthening the primary health care system in Indonesia, especially in efforts to reduce maternal and infant mortality and address public health problems such as stunting, wasting, and chronic diseases. This study aims to analyze the implementation of ILP in Puskesmas Topore, Mamuju District, which was selected as an ILP pilot Puskesmas. The study used a qualitative approach with a descriptive design, involving in-depth interviews, observations, and document reviews of health workers and relevant stakeholders.

The results showed that ILP at Puskesmas Topore has integrated promotive, preventive, curative, rehabilitative, and palliative services for all age groups in a holistic and sustainable manner. The implementation of ILP encourages system efficiency through grouping services based on the life cycle, more organized division of tasks, and more optimal budget management. In addition, ILP improves early detection and screening of chronic and infectious diseases, strengthens local area monitoring, and supports the achievement of Minimum Service Standards (MSS) indicators and national health programs.

However, this study also found several challenges, such as limited human resources, infrastructure, and budget, as well as low public awareness of healthy living behaviors and early detection of disease. Therefore, it is necessary to strengthen the capacity of health workers, service innovation, develop an integrated health information system, and empower the community to support the sustainability of ILP. This study is expected to serve as a model and reference for other health centers in developing primary health care integration and supporting the achievement of national goals in public health.

Keywords: Primary Care Integration, Puskesmas, Public Health, System Efficiency, Mamuju District

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran,

kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu, sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, penyelenggaraan kesehatan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, yang menekankan pentingnya peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan, pengelolaan sumber daya manusia kesehatan yang efektif dan efisien, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah adalah penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP), yang bertujuan memperkuat sistem pelayanan kesehatan dasar melalui pendekatan holistik, komprehensif, dan berkelanjutan di tingkat Puskesmas.

Masalah utama yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Mamuju, adalah masih tingginya angka kematian ibu (AKI) dan bayi (AKB), serta tantangan dalam pengendalian penyakit kronis dan stunting. Data nasional menunjukkan penurunan AKI dari 305 per 100.000 kelahiran hidup (2015) menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup (2020), namun angka ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Di Kabupaten Mamuju, kasus kematian ibu menurun dari 10 kasus pada 2022 menjadi 8 kasus pada 2023, namun tetap menjadi perhatian karena masih tingginya kehamilan risiko tinggi dan rendahnya deteksi dini di masyarakat. Selain itu, prevalensi stunting dan wasting masih berada di atas target nasional, serta tingginya beban penyakit kronis seperti jantung dan diabetes yang memerlukan pembiayaan besar.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan primer yang terintegrasi dapat meningkatkan akses dan mutu layanan, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Program MARASA di Sulawesi Barat, misalnya, terbukti cukup efektif dalam menurunkan AKI dan AKB melalui pendekatan

komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Namun, masih terdapat hambatan seperti kurangnya anggaran dan kesadaran masyarakat. Selain itu, berbagai studi menyoroti perlunya penguatan kolaborasi lintas sektor dan optimalisasi sumber daya di tingkat pelayanan primer. Kesenjangan yang masih ada adalah belum maksimalnya integrasi antar program kesehatan di Puskesmas, serta perlunya inovasi dalam sistem manajemen dan pemantauan wilayah setempat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menganalisis secara mendalam penerapan ILP di Puskesmas Topore, Kabupaten Mamuju, yang merupakan salah satu Puskesmas percontohan ILP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada implementasi kebijakan di tingkat provinsi atau kabupaten, penelitian ini menyoroti aspek efisiensi sistem, optimalisasi sumber daya, serta bentuk-bentuk dukungan terhadap pencapaian tujuan nasional di tingkat Puskesmas. Metode analisis yang digunakan juga mengintegrasikan evaluasi sistem layanan berdasarkan kluster siklus hidup, manajemen penyakit kronis dan menular, serta efektivitas pengelolaan anggaran dan sumber daya manusia.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan di Puskesmas Topore, Kabupaten Mamuju. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: 1). Menganalisis efisiensi sistem dan optimalisasi sumber daya di Puskesmas Topore, 2). Mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan pencapaian tujuan nasional di Puskesmas Topore. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: "Bagaimana penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan di Puskesmas Topore Kabupaten Mamuju?"

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan manajemen pelayanan kesehatan

primer. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan efisien di tingkat Puskesmas, serta memperkuat peran Puskesmas sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan nasional terkait integrasi layanan kesehatan primer, serta mendukung pencapaian target-target pembangunan kesehatan nasional dan SDGs.

Artikel ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Pendahuluan. Menyajikan latar belakang, identifikasi masalah, kajian literatur, kebaruan penelitian, tujuan, signifikansi, dan struktur artikel.
- b. Metode Penelitian. Menjelaskan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.
- c. Hasil dan Pembahasan. Memaparkan temuan utama terkait penerapan ILP di Puskesmas Topore, analisis efisiensi sistem, optimalisasi sumber daya, serta bentuk dukungan terhadap pencapaian tujuan nasional.
- d. Kesimpulan dan Saran. Merangkum temuan utama, implikasi penelitian, serta rekomendasi untuk pengembangan kebijakan dan praktik pelayanan kesehatan primer di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP) di Puskesmas Topore, Kabupaten Mamuju, dengan menggali fenomena secara holistik melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Deskriptif dipilih karena penelitian dilakukan dengan cara menggambarkan suatu masalah atau fenomena secara akurat di Puskesmas Topore, sebagai Puskesmas

percontohan ILP, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara terperinci proses, tantangan, dan faktor pendukung dalam penerapan ILP di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan (struktural/fungsional) yang bekerja di Puskesmas Topore, unsur Muspika serta masyarakat yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Topore Kabupaten Mamuju. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi ILP di Puskesmas Topore. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 9-11 orang, terdiri dari berbagai profesi dan peran, dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan mewakili seluruh aspek pelaksanaan ILP.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam, yang memuat daftar pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan informan terkait penerapan ILP. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat proses pelayanan di Puskesmas serta checklist dokumen untuk menelaah dokumen-dokumen kebijakan, SOP, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan ILP.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penyusunan dan validasi instrumen dan pengajuan izin penelitian ke pihak terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara tatap muka, observasi langsung di lokasi pada beberapa petugas yang bertanggung jawab terhadap ILP, dan telaah dokumen. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip secara verbatim, sementara hasil observasi dan telaah dokumen dicatat secara sistematis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan langkah-langkah pengkodean, pengelompokan, dan penarikan tema utama dari data wawancara,

observasi, dan dokumen. Analisis dilakukan secara manual dan didukung oleh aplikasi Microsoft Excel untuk membantu pengelolaan data dan pembuatan matriks tema.

Dalam penelitian ini, aspek etika sangat diperhatikan. Setiap informan diberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan risiko penelitian sebelum wawancara, serta diminta untuk menandatangani persetujuan tertulis. Kerahasiaan data dan identitas informan dijaga dengan baik, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian juga telah memperoleh izin resmi dari Puskesmas Topore dan Kecamatan Papalang.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP) di Puskesmas Topore, Kabupaten Mamuju, telah berjalan sesuai dengan kerangka kebijakan nasional dan menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat pelayanan kesehatan dasar di wilayah tersebut. Implementasi ILP di Puskesmas Topore mencakup layanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang terintegrasi untuk seluruh kelompok umur, mulai dari ibu hamil, bayi, balita, usia sekolah, usia produktif, hingga usia lanjut. Pelayanan promotif dilakukan melalui edukasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, sementara layanan preventif diwujudkan dalam bentuk imunisasi, skrining kesehatan, dan deteksi dini penyakit. Layanan kuratif dan rehabilitatif pun tersedia untuk menangani kasus akut, kronis, hingga kebutuhan khusus pasien.

Efisiensi sistem dan optimalisasi sumber daya menjadi salah satu keunggulan penerapan ILP di Puskesmas Topore. Pengelompokan layanan berdasarkan klaster siklus hidup dan pembagian tugas tenaga kesehatan yang lebih terorganisir mampu mengurangi duplikasi tugas serta meningkatkan efektivitas

pelaksanaan program. Integrasi ini juga memudahkan pengelolaan anggaran secara efisien, sehingga dana yang tersedia dapat lebih banyak dialokasikan untuk program-program prioritas dan penguatan layanan di daerah terpencil. Dalam pengelolaan penyakit kronis dan menular, ILP mendorong pelaksanaan skrining rutin, deteksi dini, serta layanan berkelanjutan bagi pasien, sehingga risiko komplikasi dapat ditekan dan kualitas hidup pasien meningkat. Selain itu, pengendalian penyakit menular seperti tuberkulosis, malaria, dan HIV/AIDS menjadi lebih terintegrasi dan terpantau dengan baik.

Dukungan terhadap kebijakan nasional juga terlihat jelas, di mana Puskesmas Topore berperan aktif dalam pencapaian indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan program nasional seperti imunisasi, Posyandu, serta GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). Penerapan ILP turut berkontribusi dalam penurunan angka kematian ibu dan bayi, meskipun tantangan seperti kehamilan risiko tinggi, rendahnya deteksi dini, dan keterbatasan sumber daya masih perlu diatasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi lintas program dan sektor di Puskesmas Topore semakin kuat, meski masih diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan ILP di Puskesmas Topore telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi sistem, optimalisasi sumber daya, pengelolaan penyakit, serta dukungan terhadap pencapaian tujuan nasional kesehatan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut, seperti penguatan sistem pemantauan wilayah setempat, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dan pengembangan inovasi layanan agar integrasi yang telah berjalan dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP) di Puskesmas Topore Kabupaten Mamuju merupakan refleksi nyata dari upaya pemerintah dalam memperkuat sistem pelayanan kesehatan primer di Indonesia, khususnya di daerah yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses, mutu, dan efektivitas layanan kesehatan. Dalam konteks ini, ILP hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga promotif, preventif, rehabilitatif, dan paliatif secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi ILP di Puskesmas Topore telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek, baik dari sisi efisiensi sistem, optimalisasi sumber daya, pengelolaan penyakit, maupun kontribusi terhadap pencapaian indikator kesehatan nasional.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana ILP mampu mengintegrasikan seluruh layanan kesehatan berdasarkan siklus hidup. Setiap kelompok umur, mulai dari ibu hamil, bayi, balita, usia sekolah, usia produktif, hingga usia lanjut, mendapatkan perhatian yang proporsional sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Layanan promotif dan preventif, seperti edukasi kesehatan, imunisasi, skrining kesehatan, dan deteksi dini penyakit, menjadi fondasi utama dalam mencegah terjadinya penyakit dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Layanan kuratif dan rehabilitatif pun tidak ditinggalkan, melainkan disinergikan dengan upaya promotif dan preventif sehingga tercipta kesinambungan pelayanan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien.

Efisiensi sistem menjadi aspek penting yang sangat terasa setelah penerapan ILP di Puskesmas Topore. Sebelum adanya integrasi, sering terjadi duplikasi tugas antar tenaga kesehatan dan tumpang tindih program yang menyebabkan pemborosan sumber daya dan penurunan efektivitas layanan. Dengan adanya

pengelompokan layanan berdasarkan kluster siklus hidup, tugas dan tanggung jawab tenaga kesehatan menjadi lebih terorganisir. Setiap tenaga kesehatan memiliki peran yang jelas dalam setiap kluster, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih terfokus dan terukur. Pengelolaan anggaran pun menjadi lebih efisien, di mana dana yang tersedia dapat dialokasikan untuk program-program prioritas, seperti penguatan layanan di daerah terpencil yang selama ini sering terabaikan. Efisiensi ini sangat penting, mengingat keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur di wilayah Topore yang masih menjadi kendala utama dalam penyediaan layanan kesehatan yang optimal.

Dalam hal pengelolaan penyakit, penerapan ILP telah membawa perubahan paradigma dari pendekatan reaktif menjadi proaktif. Skrining rutin dan deteksi dini untuk penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, serta penyakit menular seperti tuberkulosis, malaria, dan HIV/AIDS, menjadi bagian tak terpisahkan dari pelayanan sehari-hari di Puskesmas Topore. Pendekatan berkelanjutan yang diterapkan memungkinkan pasien mendapatkan layanan yang kontinu mulai dari diagnosis, pengobatan, hingga perawatan jangka panjang. Hal ini tidak hanya menurunkan risiko komplikasi dan angka kematian, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya. Selain itu, integrasi layanan juga memperkuat pemantauan wilayah setempat dan pengendalian penyakit menular secara lebih efektif, karena data dan informasi kesehatan masyarakat dapat diakses dan dianalisis secara real time oleh seluruh tenaga kesehatan yang terlibat.

Kontribusi ILP terhadap pencapaian indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan program nasional seperti imunisasi, Posyandu, dan GERMAS sangat nyata di Puskesmas Topore. Puskesmas ini tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam mendekatkan layanan kepada masyarakat, khususnya di

wilayah terpencil. Melalui berbagai program inovatif dan kolaborasi lintas sektor, Puskesmas Topore berhasil meningkatkan cakupan imunisasi, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta memperkuat perilaku hidup sehat di masyarakat. Namun, tantangan masih tetap ada, terutama dalam bentuk keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan anggaran, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan perilaku hidup sehat. Sistem pemantauan wilayah setempat juga perlu diperkuat agar integrasi layanan lebih optimal dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan penerapan ILP di Puskesmas Topore tidak terlepas dari kolaborasi lintas program dan sektor, meskipun upaya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan inovasi layanan masih sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi ILP di masa depan. Penelitian ini menegaskan bahwa ILP mampu memperkuat peran puskesmas sebagai garda terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, namun tetap diperlukan penguatan sistem, inovasi, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan agar manfaat ILP dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan ILP di Puskesmas Topore dapat dijadikan model bagi puskesmas lain di Indonesia dalam mengintegrasikan layanan kesehatan primer, meningkatkan efisiensi sistem, mengelola penyakit secara komprehensif, dan mendukung pencapaian tujuan nasional di bidang kesehatan.

Dari sisi kebijakan, penerapan ILP di Puskesmas Topore sejalan dengan visi pemerintah untuk meningkatkan angka harapan hidup, mengurangi beban penyakit nasional, dan memperkuat peran puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan dasar. ILP juga menjadi alat penting untuk mengintegrasikan program-program kesehatan skala nasional, seperti imunisasi rutin, Posyandu, dan program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup

Sehat). Dengan adanya ILP, puskesmas dapat lebih mudah beradaptasi dengan dinamika kebutuhan masyarakat, serta lebih responsif terhadap tantangan kesehatan yang muncul di tingkat lokal.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi ILP di Puskesmas Topore. Keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan anggaran masih menjadi hambatan utama dalam optimalisasi layanan. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini, perilaku hidup sehat, dan partisipasi dalam program kesehatan juga menjadi tantangan tersendiri. Upaya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan inovasi layanan masih sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi ILP di masa depan. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan ini. Selain itu, pengembangan sistem informasi kesehatan yang terintegrasi akan memudahkan pemantauan dan evaluasi program, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

Inovasi layanan, seperti penggunaan teknologi digital untuk edukasi kesehatan, pemantauan pasien, dan pelaporan data, juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan. Kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar program kesehatan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi layanan kesehatan primer, penguatan sistem pemantauan, dan peningkatan kolaborasi lintas sektor. Selain itu, inovasi dalam penggunaan teknologi dan pemberdayaan masyarakat perlu terus didorong agar manfaat ILP dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan ILP di Puskesmas Topore Kabupaten Mamuju telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi sistem, optimalisasi sumber daya, pengelolaan penyakit, dan pencapaian indikator kesehatan nasional. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi ILP, diperlukan penguatan sistem, inovasi layanan, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi layanan kesehatan primer, penguatan sistem pemantauan, dan peningkatan kolaborasi lintas sektor. Selain itu, inovasi dalam penggunaan teknologi dan pemberdayaan masyarakat perlu terus didorong agar manfaat ILP dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP) di Puskesmas Topore Kabupaten Mamuju, dapat disimpulkan bahwa ILP telah menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat sistem pelayanan kesehatan primer di wilayah tersebut. Penerapan ILP di Puskesmas Topore mampu mengintegrasikan berbagai layanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk seluruh kelompok umur, mulai dari ibu hamil, bayi, balita, usia sekolah, usia produktif, hingga usia lanjut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akses dan mutu layanan kesehatan, tetapi juga mendorong efisiensi sistem melalui pengelompokan layanan berdasarkan siklus hidup dan pembagian tugas tenaga kesehatan yang lebih terorganisir, sehingga mengurangi duplikasi tugas dan memudahkan pengelolaan anggaran secara lebih efektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan ILP di Puskesmas Topore berkontribusi pada peningkatan deteksi dini dan

skrining penyakit kronis serta menular, sehingga pengelolaan penyakit menjadi lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada penurunan risiko komplikasi, peningkatan kualitas hidup pasien, dan pengurangan beban biaya kesehatan masyarakat. Selain itu, ILP di Puskesmas Topore turut mendukung pencapaian indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan program nasional seperti imunisasi, Posyandu, dan GERMAS, serta memperkuat peran puskesmas sebagai garda terdepan dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi di Kabupaten Mamuju.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi ILP, seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan anggaran, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup sehat dan deteksi dini penyakit. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan, memperkuat sistem pemantauan wilayah setempat, serta mendorong inovasi layanan dan kolaborasi lintas sektor agar integrasi layanan kesehatan primer dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan ILP di Puskesmas Topore telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi sistem, optimalisasi sumber daya, pengelolaan penyakit, dan pencapaian tujuan nasional di bidang kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model dan referensi bagi puskesmas lain di Indonesia dalam mengembangkan integrasi layanan primer kesehatan, serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

SARAN

Saran penelitian terkait penerapan Integrasi Layanan Primer Kesehatan (ILP) di Puskesmas Topore Kabupaten Mamuju adalah

agar pemerintah daerah dan pengelola puskesmas terus meningkatkan kapasitas dan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan serta supervisi yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memperkuat koordinasi lintas program dan sektor agar pelayanan yang terintegrasi dapat berjalan efektif dan efisien, serta mencegah tumpang tindih program. Diperlukan juga dukungan anggaran yang memadai untuk pengadaan sarana, prasarana, serta pengembangan sistem informasi kesehatan yang terintegrasi. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan dan pelibatan kader kesehatan perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih aktif memanfaatkan layanan ILP. Terakhir, penguatan sistem pemantauan wilayah setempat dan inovasi layanan, seperti pemanfaatan teknologi digital, sangat dianjurkan agar ILP dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, serta dapat menjadi model bagi puskesmas lain di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., et al. (2019). Universal health coverage in Indonesia: concept, progress, and challenges. *The Lancet*, 393(10166), 75-102
- Arifin, S., & Mutiasari, D. (2023). *Sistem Pelayanan Kesehatan Masyarakat*.
<https://www.researchgate.net/publication/369890354>
- Berwick, D. M. (1989). Continuous improvement as an ideal in health care. *New England Journal of Medicine*, 320(1), 53-56.
- Bodenheimer, T., & Mason, D. (2016). Registered nurses: Partners in transforming primary care. *Proceedings of a conference*. Josiah Macy Jr. Foundation.
- Damschroder, L. J., Reardon, C. M., Opra Widerquist, M. A., & Lowery, J. (2022). Conceptualizing outcomes for use with the Consolidated Framework for Implementation Research (CFIR):

- the CFIR Outcomes Addendum. *Implementation Science*, 17(1), 7.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan. (2024). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2024*. Jakarta: BPS.
- Donabedian, A. (2003). *An Introduction to Quality Assurance in Health Care*. Oxford University Press
- Fitzpatrick, K. M., Ody, M., Goveas, D., Montesanti, S., Campbell, P., MacDonald, K., Crowshoe, L., Campbell, S., & Roach, P. (2023). *Understanding Virtual Primary Healthcare With Indigenous Populations: A Rapid Evidence Review*. *BMC Health Services Research*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09299-6>
- Ford-Gilboe, M., Wathen, C. N., Varcoe, C., Herbert, C., Jackson, B. E., Lavoie, J. G., Pauly, B. (Bernie), Perrin, N. A., Smye, V., Wallace, B., Wong, S. T., & Browne, A. J. (2018). *How Equity-Oriented Health Care Affects Health: Key Mechanisms and Implications for Primary Health Care Practice and Policy*. *Milbank Quarterly*, 96(4), 635–671. <https://doi.org/10.1111/1468-0009.12349>
- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z. A., Cohen, J., Crisp, N., Evans, T., ... & Zurayk, H. (2010). Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *The Lancet*, 376(9756), 1923-1958
- Harfield, S. G., Davy, C., McArthur, A., Munn, Z., Brown, A., & Brown, N. (2018). *Characteristics of Indigenous primary health care service delivery models: A systematic scoping review*. In *Globalization and Health* (Vol. 14, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12992-018-0332-2>
- Hendrawan, D., Nurcahyo, C., & Afdal, A. (2021). *Pelayanan Primer yang Berkualitas: Sebuah Tinjauan Literatur*. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v1i1.13>
- Kementerian Kesehatan RI, & Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Jakarta.
- Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat, D. (2023). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2023*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta.

Kementerian Sekretariat Negara RI. (2023). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. Jakarta.

Kreps, G. L., & Thornton, B. C. (1992). *Health Communication: Theory & Practice*. Longman

Kruk, M. E., Gage, A. D., Arsenault, C., Jordan, K., Leslie, H. H., Roder-DeWan, S., ... & Pate, M. (2018). High-quality health systems in the Sustainable Development Goals era: time for a revolution. *The Lancet Global Health*, 6(11), e1196-e1252.

McCauley, L., Phillips, R. L., Meisnere, M., & Robinson, S. K. (2021). *Implementing High-Quality Primary Care: Rebuilding the Foundation Of Health Care (2021)*. In *Implementing High-Quality Primary Care*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25983>

Nugraha, R. R. (n.d.). *Primary Care-Led Health System in Indonesia*.

Prasetyo, D. S., Wulandari, R. D., & Sari, N. P. (2023). Implementasi Integrasi Layanan Primer di Puskesmas: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 150-162.

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sekretaris Jenderal. Jakarta. 2024

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 / MENKES / 2015 / 2023 *Tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta: 2023.

World Health Organization and the United Nations Children's Fund (UNICEF). 2020. *Operasional Framework for Primary Health Care : Transforming Vision into Action*. Geneva.

Redaksi Mediakom.

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/>. (Akses 25 Januari 2025)

Rajan, D., Rouleau, K., Winkelmann, J., Jakab, M., Kringos, D., & Khalid, F. (2024). *Implementing The Primary Health Care Approach Global Report On Primary Health Care*. Geneva: World Health Organization

Sabillah Azis, S., Kabupaten Mamuju, A., Sulawesi Barat, P., Skripsi, P., & Hj Riani Bakri, D. (2023). *Implementasi Kebijakan Program Marasa (Mandiri, Cerdas, Dan Sehat) Perkotaan Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat*. IPDN.

- Sari, N. P., Utami, S., & Prasetyo, D. S. (2022). Komposisi Tenaga Kesehatan dan Dampaknya terhadap Kinerja Puskesmas di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45-56.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Surat edaran Nomor HK.02.02/D/7767/2023. *Kewajiban Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Melakukan Pelaporan Kematian Ibu dan Perinatal melalui Aplikasi Maternal Perinatal Death Notification (MPDN)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Jakarta. 2023.
- Soteras Jalil, E. (2016). *Primary Health Care Measurement Framework And Indicators: Monitoring Health Systems Through A Primary Health Care Lens*.
- Sacks, E., Schleiff, M., Were, M., Chowdhury, A. M., & Perry, H. B. (2020). *Communities, Universal Health Coverage And Primary Health Care. Bulletin of the World Health Organization*, 98(11), 773–780. <https://doi.org/10.2471/BLT.20.252445>
- Situmorang, L. F., Tyas, &, & Citrawati, N. (n.d.). *Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer Sebagai Upaya Transformasi Layanan Primer*.
- Starfield, B. (1998). *Primary Care: Balancing Health Needs, Services, and Technology*. Oxford University Press
- Tata Kelola Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI. (2024). *Panduan Orientasi Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer 2024*. Jakarta.
- Utami, S., Sari, N. P., & Prasetyo, D. S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Integrasi Layanan Primer di Puskesmas. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 9(1), 33-44.
- Wang, H. H. X., Li, Y. T., Zhang, Y., & Wong, M. C. S. (2023). *Revisiting Primary Healthcare And Looking Ahead. In Hong Kong Medical Journal* (Vol. 29, Issue 2, pp. 8–10). Hong Kong Academy of Medicine Press. <https://doi.org/10.12809/hkmj235139>
- World Health Organization. (2018). *Primary health care: transforming vision into action*. Geneva: WHO.
- WHO (2018a). Declaration of Astana. Geneva: World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/primary-health/conference-phc/declaration>. (accessed 15 January 2025).

World Health Organization (WHO), & United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *Operational Framework for Primary Health Care Transforming Vision Into Action*. Geneva.

World Health Organization, & United Nations Children's Fund (UNICEF). (2018). *Towards Universal Health Coverage And The Sustainable Development Goals A Vision For Primary Health Care In The 21ST Century*. Geneva

World Health Organization, & United Nations Children's Fund (UNICEF). (2018). *Declaration of Astana*. Kazakhstan.